



EDUCHILD

JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Prodi PIAUD

MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERPERSONAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN KERJA KELOMPOK

Andi Iting

email: andiiting50@gmail.com

Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Bone

Abstract

This study discusses improving interpersonal skills in children aged 5-6 years through group work activities at Nurharmila Kindergarten, Lamurukung Village, Tellu Siattinge District, Bone Regency. The purpose of this study was to determine interpersonal skills in children aged 5-6 years and to describe the implementation of group work activities in improving interpersonal skills in children aged 5-6 years. Researchers used qualitative research methods, with descriptive analysis. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Based on the results of the study, it was concluded that children's interpersonal abilities at the age of 5-6 years are still not optimally developed because children's environmental backgrounds are different so that they affect children's interpersonal abilities. The implementation of group work activities in improving the interpersonal skills of children aged 5-6 years at Nurharmila Kindergarten, Lamurukung Village, Tellu Siattinge District, Bone Regency went smoothly where at the beginning of the implementation, group B teachers were still overwhelmed, but over time, the implementation of activities This group work runs smoothly and is carried out every day by the group B teacher so that the results can be seen that children will become close and interact with their classmates and even this interpersonal ability occurs not only in group work but also during breaks and in the learning process.



Keywords: *interpersonal skills, group work activities*

PENDAHULUAN

Ilmu pendidikan saat ini telah berkembang pesat dan terspesialisasi, salah satunya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini khusus membahas anak usia 0-8 tahun (NAECY), sedangkan di Indonesia PAUD didefinisikan sebagai pendidikan anak usia 0-6 tahun, karena pada usia 7-8 tahun anak sudah duduk di bangku Sekolah Dasar. Pendidikan Anak Usia Dini menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 14 adalah

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan investasi yang besar bagi keluarga dan juga bangsa. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan masa yang sangat penting, karena anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Para ahli menyebutnya sebagai masa *golden age*, yang mana pada masa itu terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Adapun lingkup perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik motorik. Dengan melalui pendidikan anak usia dini, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri, dan kemandirian dapat dikembangkan. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman belajar yang diperolehnya dengan cara mengamati, meniru, bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pada jalur pendidikan formal sebagai lembaga pendidikan prasekolah. Menurut

Biechler dan Snowman dalam Padmonodewo, anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Lembaga ini sangat strategis dan penting dalam menyediakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Tugas Taman Kanak-kanak adalah mempersiapkan anak dan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap atau perilaku, dan keterampilan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya pada jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat mengantarkan anak menjadi anak yang cerdas (Padmonodewo, 2003).

Gardner dalam Musfiroh menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat, Gardner mengungkapkan bahwa manusia tidak hanya memiliki satu kecerdasan melainkan sembilan jenis kecerdasan, yang dipetakan menjadi sembilan kecerdasan yaitu kecerdasan matematika, kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan natural, dan kecerdasan eksistensial (Musfiroh, 2005). Salah satu kecerdasan yang penting distimulasi untuk perkembangan anak pada kehidupan selanjutnya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati atau mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain (Gunawan, 2006). Kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan membaca orang, kemampuan berteman, dan keterampilan yang dimiliki beberapa orang untuk bisa berjalan memasuki sebuah ruangan dan mulai menjalin kontak pribadi yang penting, kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, niat, dan hasrat orang lain (Amstrong, 2002).

Menurut Amstrong dalam Musfiroh, anak dengan kecerdasan interpersonal biasanya sangat memperhatikan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak isyarat. Anak dengan kecerdasan interpersonal memiliki banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati dengan orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama, kemampuan mengenali atau membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman, dan menjalin kontak (Musfiroh, 2005).

Menurut Aristoteles dalam Gunawan manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kecenderungan alamiah untuk berhimpun dalam kelompok manusia juga, sehingga memerlukan cara bergaul atau berteman yang baik yaitu sosialisasi. Begitu pula dengan anak usia dini semakin usianya bertambah memerlukan cara bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain (Gunawan, 2006). Penting meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak sejak dini, karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup yang terkait dengan orang lain dan anak yang gagal mengembangkan interpersonalnya akan mengalami banyak hambatan pada dunia sosialnya (Safaria, 2005). Seperti yang dikemukakan oleh Frankl dalam Safaria bahwa anak-anak yang terbatas pergaulan sosialnya akan banyak mengalami hambatan ketika mereka memasuki masa sekolah atau masa dewasa (Ibid, 2016)

Berdasarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, nonformal, dan informal, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 (2014) PAUD* Beberapa Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal tersebut diantaranya bersikap kooperatif dengan teman, dengan tiga indikator di dalamnya yaitu: dapat melaksanakan tugas kelompok, dapat bekerjasama dengan teman, dan mau bermain dengan teman. Beberapa indikator yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal anak yaitu anak akan pandai mengatasi konflik dan secara natural tertanam kemampuan menjadi pemimpin, mampu membaca perasaan dan situasi orang lain, cepat tanggap terhadap emosi dan dapat berkomunikasi dengan orang-orang minoritas seperti seorang anak yang pemalu. Anak-anak cenderung memiliki banyak teman seiring berjalannya waktu (Gordon C. & Lynn, 2013). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an dan terjemahannya (2004) dalam surah Al-Hujurat/49 ayat 10 yang artinya "Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt menegaskan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara seperti hubungan

persaudaraan antara orang-orang seketurunan karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal. Setiap muslim memiliki hak atas saudaranya yang sesama muslim. Orang muslim itu adalah saudara orang muslim, jangan berbuat aniaya kepadanya, jangan membuka aibnya, jangan menyerahkannya kepada musuh, dan jangan meninggikan bagian rumah sehingga menutup udara tetangganya kecuali dengan izinnya, Allah memerintahkan untuk memelihara norma-norma pergaulan sehingga tidak ada saling menyakiti satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas Kelompok B, kemampuan yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal anak-anak Kelompok B TK Nurharmila belum optimal. Berdasarkan hasil observasi tersebut, masih ada beberapa anak Kelompok B TK Nurharmila yang belum berbaur dengan teman baik saat kegiatan pembelajaran atau saat waktu istirahat, saat istirahat beberapa anak hanya mengamati teman bermain saja. Indikator dapat bekerjasama dengan teman masih belum sesuai dengan harapan dan sikap egosentris anak masih tinggi karena hal tersebut memang karakteristik anak usia dini. Terlihat pada waktu observasi saat kegiatan pembelajaran menggunakan fasilitas, seperti gunting, lem, kuas berebut walaupun guru sudah mengarahkan untuk bergantian dan sabar menunggu giliran. Beberapa anak pemalu yang lebih memilih menyendiri justru seperti dijauhi teman-temannya. Hal ini dapat diamati saat kegiatan berkelompok atau saat duduk bersama, anak-anak tidak mau untuk digabungkan dengan anak yang pemalu tersebut.

Beberapa metode pernah diterapkan di TK Nurharmila dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak diantaranya melalui metode bercakap-cakap, diskusi, tanya jawab, dan bercerita. Selain itu juga terdapat kegiatan makan bersama setiap satu minggu sekali. Akan tetapi kecerdasan interpersonal yang diharapkan masih belum optimal karena metode tersebut jarang dilakukan. Kegiatan pembelajaran di Kelompok B masih didominasi dengan kegiatan individual. Hal tersebut dapat diamati dari pembelajaran yang lebih dominan menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA), dan menekankan pada kemampuan kognitif saja. Dari

permasalahan tersebut maka perlu dicari solusi lain untuk memperbaiki masalah tersebut. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak yaitu melalui kegiatan Kerja Kelompok. Kegiatan Kerja Kelompok adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil yang bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai satu tujuan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini hendaknya banyak dihadapkan dengan pengalaman langsung.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian lapangan atau kancah yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan (Subagyo, 2006). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan meningkatkan kemampuan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan kerja kelompok di Taman Kanak-Kanak Nurharmila Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.

Sumber data perolehan dari data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*). Data primer adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya. Data tersebut bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Taman Kanak-Kanak Nurharmila Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone dan Guru Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nurharmila Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali

melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan. Data sukender diperoleh referensi, baik berupa majalah, jurnal, artikel dan berbagai hasil penelitian yang relevan. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, dokumen kurikulum dan data yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti sendiri. *Human Instrument* berfungsi mengumpulkan data, menilai kualitas, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya (Sugiyono, 2010). Instrumen diwujudkan dalam bentuk benda, panduan observasi (*observation sheet* atau *observation schedule*), dan pedoman wawancara (*interview guide*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan diolah dengan teknik analisis kualitatif deskriptif. Proses pengolahan data dengan teknik analisis kualitatif deskriptif melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009). Data tersebut baik berasal dari hasil observasi secara mendalam, wawancara maupun dari hasil dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemampuan Interpersonal pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Nurharmila Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone

Kemampuan interpersonal atau bisa saja disebut sebagai kecerdasan sosial, baik kata interpersonal ataupun sosial hanya istilah penyebutan saja, namun keduanya menjelaskan hal yang sama. Kemampuan interpersonal adalah kemampuan menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan. Kemampuan interpersonal lebih dari kemampuan lain, karena kemampuan interpersonal yang kuat menempatkan kita untuk kesuksesan sebaliknya kemampuan interpersonal yang lemah akan menghadapkan kita pada rasa frustrasi dan kegagalan terus menerus. Kemampuan interpersonal

memungkinkan kita untuk bisa memahami berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam *mood*, temperamen, motivasi, dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai perasaan yang terdapat dalam suatu kelompok.

Anak yang memiliki kemampuan interpersonal memiliki karakteriatik khusus yang dapat dilihat dari sikap kesehariannya seperti mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, memiliki banyak teman dan menyukai teman baru. Hal lain terlihat pada Kelompok B, di Taman Kanak-kanak Nurharmila masih ada beberapa anak yang belum berbaur dengan teman baik saat kegiatan pembelajaran atau saat waktu istirahat, saat istirahat beberapa anak hanya mengamati teman bermain saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan kelompok B di Taman Kanak-Kanak Nurharmila Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone yang mengatakan bahwa anak didik kelompok B masih memiliki kemampuan interpersonal yang masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari sikap anak dengan anak lainnya belum terjalin komunikasi dengan baik. Bahkan terlihat ketika diberikan beberapa tugas yang menuntut adanya kerjasama dengan teman yang lain, justru anak tersebut akan memilih berdiam diri. Padahal bila dilihat dari umur mereka sudah berusia 5 sampai 6 tahun, di mana anak sudah mampu melakukan interaksi dan komunikasi dengan temannya. Di kelompok B, masih terlihat anak yang memiliki sikap egois, tidak mau berbagi dengan teman lainnya, Bahkan ada anak lebih suka memilih untuk menyendiri dibandingkan bersama dengan teman sekelasnya. Hal senada juga diutarakan oleh ibu kepala Taman Kanak-Kanak Nurharmila Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone yang mengatakan bahwa kelompok B belum memiliki kemampuan interpersonal yang bagus. Hal ini dapat kita lihat pada keseharian anak yang tidak mampu bergabung dengan teman sekelasnya. Hal ini juga sudah menjadi laporan guru kelompok B untuk diberikan bantuan dalam hal mengoptimalkan kemampuan interpersonal anak di kelompok B. dan hal ini menjadi tanggungjawab kami untuk mengembangkan semua kemampuan anak sejak usia dini.

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa kemampuan interpersonal anak khususnya pada kelompok B masih belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat terlihat dari keseharian anak yang lebih banyak memilih menyendiri dibandingkan berinteraksi dan berkomunikasi atau bermain dengan teman sekelasnya. Hal ini tidak dapat dipungkiri akan terjadi karena setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga asuhan orangtua termasuk lingkungan rumah juga berpengaruh terhadap kemampuan interpersonal anak. Taman Kanak-Kanak Nurharmila Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone merupakan sekolah yang sangat memperhatikan kemampuan interpersonal anak. Oleh karena itu, guru kelompok B maupun kepala sekolah perlu menentukan satu bentuk metode yang dapat membuat

B. Pelaksanaan Kegiatan Kerja Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Nurharmila Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone

Taman Kanak-Kanak Nurharmila Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone merupakan sekolah yang sangat memperhatikan kemampuan interpersonal anak. Oleh karena itu, guru kelompok B maupun kepala sekolah perlu menentukan satu bentuk metode yang dapat mengembangkan kemampuan interpersonal anak di sekolah ini. Salah satu metode yang diterapkan oleh guru kelompok B adalah metode kegiatan kerja kelompok. Metode ini merupakan metode yang identik dengan kerja bersama atau kerja secara kelompok.

Kegiatan kerja kelompok adalah salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Dari kegiatan ini, anak memperoleh pengalaman belajar dalam mengembangkan sifat positif dalam kegiatan bekerja dengan anak lain, dapat membangkitkan kegiatan mental yang mendorong anak untuk menghilangkan ketegangan atau keadaan yang mengganggu dengan menggunakan cara-cara yang sudah dikuasai untuk diterapkan di situasi sekarang untuk menghilangkan ketegangan itu secara

kreatif, dapat mengembangkan dan membina sikap kerja sama dan interaksi sosial di antara anak-anak yang terlibat dalam kelompok dan memberi kesempatan anak untuk mengembangkan etos kerja pada diri anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelompok B di Taman Kanak-Kanak Nurharmila Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone yang mengatakan bahwa salah satu bentuk usaha kami dalam meningkatkan kemampuan interpersonal anak adalah dengan menggunakan metode kegiatan kerja kelompok. Kegiatan kerja kelompok ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya. Hal ini saya lakukan setiap hari dalam proses pembelajaran. Awal pelaksanaan kegiatan kerja kelompok ini, guru sangat kewalahan, namun seiring dengan berjalannya waktu, guru semakin mantap melakukan kegiatan kerja kelompok ini. Anak-anak juga perlu diberikan hadiah atau *reward* kalau mereka mampu bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelompok B dan Kepala Taman Kanak-Kanak Nurharmila Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone dapat peneliti simpulkan bahwa awalnya kemampuan interpersonal anak di sekolah ini masih belum berkembang secara optimal, namun setelah menggunakan metode kegiatan kerja kelompok, akhirnya anak-anak di sekolah tersebut khususnya pada kelompok B dapat tumbuh dan berkembang tinggi, hal ini disebabkan karena metode kegiatan kerja kelompok merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berinteraksi dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

C. Pembahasan

Williams E, Evelyn dalam terjemahan Ferdinan (2005) Kemampuan Interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kemampuan ini melibatkan kemampuan ini penggunaan kemampuan verbal dan nonverbal, kemampuan kerjasama, manajemen konflik, strategi membangun konsensus, kemampuan untuk

percaya, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum. Kemampuan interpersonal sebagai kecerdasan sosial, dengan memiliki kecerdasan sosial membantu kita untuk memahami perasaan, motivasi (C.Gordon & Cooper Huggins-Lynn terj. Rozyandra, 2013). Kemampuan interpersonal adalah kemampuan untuk membangun suatu hubungan yang meliputi kepekaan sosial yang ditandai dengan anak memiliki perhatian terhadap semua teman tanpa memilih-milih teman, pemahaman sosial yang ditandai dengan anak dapat menyelesaikan konflik atau masalah walaupun dengan dibimbing guru, dan komunikasi sosial yang ditandai dengan anak dapat mengemukakan pendapat kepada teman tanpa didekati oleh teman terlebih dahulu.

Amstrong dalam terjemahan Buntaran (2005) menyebutkan beberapa ciri anak yang memiliki kecerdasan Interpersonal sebagai yakni,

- a) mempunyai banyak teman, b) banyak bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan terlibat dalam kelompok di luar jam sekolah, c) berperan sebagai penengah keluarga ketika terjadi pertikaian, d) Menikmati permainan kelompok, dan e) berempati besar terhadap perasaan orang lain.

Anak dengan kecerdasan interpersonal biasanya menyukai orang lain secara tulus, memiliki banyak teman, pandai mengatasi konflik, dan dapat berkomunikasi dengan anak-anak yang cenderung pemalu. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Campbell yang mengatakan bahwa murid dengan kemampuan interpersonal yang baik biasanya suka berinteraksi dengan orang lain, baik dengan mereka yang lebih tua atau lebih muda dan kadang mereka menonjol sekali dalam kerja kelompok, usaha-usaha kelompok dan juga proyek kolaboratif (Campbell L, et al, 2006).

Anak dengan kemampuan interpersonal yang kuat lebih suka bekerjasama daripada bekerja sendirian dan menunjukkan keterampilan empati dan komunikasi yang baik di ruang kelas, permainan kelompok dan proyek *team* dapat mendorong timbulnya kecerdasan interpersonal sehingga dapat disimpulkan bahwa anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik mempunyai karakteristik memiliki kemampuan berkomunikasi, memiliki banyak teman, pandai mengatasi konflik, menyukai permainan kelompok, dan

memiliki empati besar terhadap perasaan orang lain. Semua anak dapat mempunyai kemampuan interpersonal yang tinggi, untuk itu membutuhkan bimbingan dari orang tua dan pendidik untuk mengembangkan kemampuan interpersonalnya.

Sujiono mengungkapkan mengembangkan atau meningkatkan kemampuan interpersonal dapat dilakukan dengan cara antara lain belajar kelompok, belajar dengan metode proyek, resolusi konflik, mencapai konsensus sekolah, berteman dalam kehidupan sosial dan atau pengenalan jiwa orang lain (Sujiono, 2012). Senada dengan Hoerr yang mengatakan bahwa kemampuan interpersonal dapat dikembangkan menggunakan kerjasama, kerja kelompok, member kesempatan anak untuk mengajari teman sebayanya, mendiskusikan penyelesaian masalah, menciptakan situasi yang dapat membuat siswa saling mengamati dan memberi masukan (Hoerr dalam terj. Nilandari, 2007). Metode kegiatan kerja kelompok merupakan suatu model pengajaran dimana anak didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu tugas yang diberikan.

Kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Melihat pentingnya kerjasama anak didik maka sikap ini harus dikembangkan. kerjasama dapat merupakan sebuah interaksi atau hubungan antara anak didik dengan anak didik lainnya dan anak didik dengan guru. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan interpersonal anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Nurharmila Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone dapat ditingkatkan melalui metode kegiatan kerja kelompok. Meningkatkannya kemampuan interpersonal anak dapat dilihat dari interaksi anak dengan teman sekelasnya. Metode kegiatan kerja kelompok dapat meningkatkan

kemampuan interpersonal anak karena metode ini memiliki beberapa kelebihan. Metode kegiatan kerja kelompok ini dapat menggerakkan minat anak untuk melakukan kerjasama sepenuh hati dan antusias anak yang tinggi pada saat kegiatan pembelajaran menggunakan kegiatan kerja kelompok. Sejalan dengan pernyataan William, kerja kelompok dapat mendorong timbulnya kemampuan interpersonal anak. Metode kerja kelompok ini memberikan stimulasi pada anak untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama, berinteraksi, dan belajar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (E. Williams, Evelin, 2005). Kemampuan bekerjasama, berinteraksi dan pandai mengatasi konflik berkaitan erat dengan cirri-ciri orang yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik.

Metode kerja kelompok dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kemampuan interpersonal anak dikeranakan guru melakukan langkah-langkah sesuai yang sudah ditentukan. diadakannya pemberian *reward* dan memberikan pengarahan secara aktif oleh guru. Hal ini akan menunjang interaksi anak atau kedekatan anak. Dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama anak harus memiliki ketrampilan-ketrampilan khusus. Ketrampilan khusus ini disebut dengan ketrampilan kooperatif. Ketrampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama anak dalam kelompok). Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai ciri-ciri atau indikator kerja kelompok anak, Suprijono (2012) menyimpulkan bahwa indikator kerjasama anak antara lain:

- 1) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas).
- 2) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.
- 3) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
- 4) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
- 5) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung.
- 6) Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.
- 7) Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa data yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan interpersonal anak pada usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Nurharmila Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone masih belum berkembang secara optimal karena latar belakang lingkungan anak berbeda-beda sehingga mempengaruhi kemampuan interpersonal anak.
2. Pelaksanaan kegiatan kerja kelompok dalam meningkatkan kemampuan interpersonal anak Anak Usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Nurharmila Desa Lamurukung Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone berjalan dengan lancar di mana pada awal pelaksanaannya guru kelompok B masih kewalahan, namun seiring dengan berjalannya waktu, maka pelaksanaan kegiatan kerja kelompok ini berjalan dengan lancar dan dilakukan setiap hari oleh guru kelompok B sehingga dapat terlihat hasilnya bahwa anak akan menjadi dekat dan berinteraksi dengan teman sekelasnya bahkan kemampuan interpersonal ini terjadi tidak hanya di dalam kerja kelompok tetapi juga di waktu istirahat dan dalam proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru dapat membimbing anak-anak dalam melaksanakan kegiatan kerja kelompok sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan kerja kelompok yang sudah ditentukan. Untuk memperlancar kegiatan sebaiknya guru memberikan pengarahan kepada anak sebelum pembagian kelompok agar anak dapat menerima pembagian kelompok atau teman satu kelompok. Pemberian penguatan seperti pemberian *reward* juga perlu diberikan untuk meningkatkan dan menumbuhkan semangat anak.

2. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengembangkan program untuk meningkatkan kemampuan interpersonal anak seperti menerapkan metode kerja kelompok, serta kegiatan pembelajaran lain yang menunjang anak untuk aktif berinteraksi dengan teman seperti berkelompok, resolusi konflik, dan kegiatan belajar bertanggung jawab atas diri sendiri.

3. Bagi Peneliti

Penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan interpersonal anak melalui metode kegiatan kerja kelompok masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti lain hendaknya termotivasi lebih untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas. (2002). *Sekolah Para Juara*. (Terjemahan Yudhi Mustanto). Bandung: KAIFA
- C.Gordon & Cooper Huggins-Lynn. (2013). *Meningkatkan 9 Kecerdasan Anak*. (Terjemahan Chynthia Rozyandra), Jakarta: PT Bhuna Ilmu Populer.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal. (2014). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 PAUD*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD.
- Gunawan, Adi W. (2006). *Genius Learning Strategi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hoerr, Thomas R. (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligences*. (Terjemahan Ary Nilandari, Bandung: Mizan Pustaka.
- Ibid. (2016). Urgensi Perkembangan Motorik Kasar pada Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. IV, No. 2.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Kependidikan dan Perguruan Tinggi.
- Padmonodewo, Soemiarti. (2003). *Pendidikan Anak PraSekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Safaria. (2005). *Interpersonal Intellegence*. Sleman: Amara Books.
- Subagyo, Joko. (2006). *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Jakarta: Cemerlang.